

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh. Implementasi dari proses pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terjadi jika ada interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar dalam lingkungan. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar diharapkan terjadinya penemuan kembali. Penemuan kembali adalah menemukan kembali suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas, walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Harus ada keterkaitan antara pengalaman belajar siswa dengan konsep yang diajarkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna, siswa tidak hanya mengetahui namun belajar melakukan, belajar menjiwai, dan belajar bagaimana seharusnya belajar, serta bagaimana bersosialisasi sesama teman (Heruman, 2008, hlm. 16).

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan scientific (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dimana saat ini pembelajaran berpusat pada siswa dan guru bertugas sebagai fasilitator. Dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional Bab IV Standar Proses pasal 19 ayat 1 yaitu :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreaivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.”

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menggunakan konsep matematika. Proses belajar matematika akan berlangsung secara optimal jika pembelajaran matematika diajarkan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Cakupan materi matematika di Sekolah Dasar meliputi bilangan asli, bulat, pecahan, geometri, pengukuran sederhana, dan pengolahan data.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi bahwa pengetahuan masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama pendekatan pembelajaran. Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam memahami konsep matematika. Peningkatan kualitas pembelajaran harus dimulai dari tingkat dasar karena pembelajaran tingkat dasar merupakan landasan utama bagi pembelajaran pada tingkat selanjutnya. Matematika bersifat abstrak, sehingga banyak siswa kesulitan dalam memahami konsep matematika terutama pada materi pecahan. Ini menjadi salah satu masalah besar bagi siswa Sekolah Dasar, karena siswa masih berpikir konkret maka diperlukannya pembelajaran yang bermakna dan dapat melibatkan siswa secara langsung agar mereka dapat memahami konsep matematika dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan pembelajaran matematika di sekolah dasar khususnya di SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung masih menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran kurang melibatkan siswa belajar secara aktif, guru kurang menekankan pembelajaran pemahaman sehingga siswa belum mampu menganalisis suatu masalah yang mengakibatkan terjadinya miskonsepsi terhadap konsep matematika. Dampak dari hal tersebut siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika yang akibatnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika menjadi rendah dan pemahaman siswa tidak dapat bertahan lama.

Hal ini dapat dirasakan dengan masalah yang muncul di kelas IV – A SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung sebagai berikut :

1.1.1 Siswa belum paham tentang pecahan, masih keliru menyebutkan mana pembilang dan penyebut.

- 1.1.2 Siswa belum mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa.
- 1.1.3 Siswa belum mampu mengerjakan operasi hitung pecahan biasa dengan penyebut yang berbeda.
- 1.1.4 Siswa pasif selama pembelajaran berlangsung.
- 1.1.5 Terjadinya miskonsepsi, yaitu ketika menjumlahkan pecahan dengan penyebut yang berbeda siswa langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang, penyebut dengan penyebut tanpa mencari KPK antara kedua penyebut agar menjadi penyebut yang sama.
- 1.1.6 Kurangnya motivasi siswa dalam belajar konsep matematika.
- 1.1.7 Nilai siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan.

Peneliti memperoleh data nilai siswa kelas IV-A SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung pada materi pecahan sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari 27 siswa, mendapat nilai rata – rata dari soal evaluasi pra siklus yaitu 64,7. Sebanyak 16 siswa yang mencapai ketuntasan minimal dengan persentase 41% dan sebanyak 11 siswa dengan persentase 59% yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Keberhasilan belajar matematika siswa sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih dominan di SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yaitu metode ceramah. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk mengatasi keadaan yang telah disebutkan pada penjelasan diatas, salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan menerapkan pembelajaran melalui pendekatan, model, strategi maupun teknik yang lebih baik. Hal ini menimbulkan keinginan peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas agar menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Beberapa literatur yang peneliti baca, peneliti berkeinginan untuk menerapkan pendekatan kontekstual, menurut Sanjaya (2009, hlm. 8) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dalam mengajarkan konsep pecahan, guru dituntut untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi dan metode yang sesuai dengan

karakteristik siswa, maka dari itu sesuai dengan keunggulan pendekatan kontekstual antara lain siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi sehingga pembelajaran lebih bermakna. Siswa menemukan sendiri pengetahuan bukan menghafal sehingga menumbuhkan pengetahuan konsep, menumbuhkan rasa ingin tahu, menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, menumbuhkan rasa kerjasama dengan teman untuk memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Dengan harapan dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep – konsep pembelajaran matematika pada pokok materi pecahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar pada materi pecahan dengan judul **“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV di SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung?”

Agar penelitian lebih terarah, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pernyataan berikut:

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung tentang materi pecahan?

1.2.2 Bagaimana peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep materi pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung tentang materi pecahan.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV SD Negeri yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung tentang materi pecahan menggunakan pendekatan kontekstual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

1.4.2.1.1 Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari konsep – konsep matematika khususnya materi pecahan.

1.4.2.1.2 Dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan.

1.4.3 Bagi Guru

Membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran dan memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga guru dapat berkembang lebih professional. Guru juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman konsep materi pecahan siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

1.4.4 Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.4.5 Bagi Peneliti

Sebagai bekal pengetahuan tentang penggunaan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep materi pecahan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.